

# PROSES MORFOLOGIS VERBA BAHASA MELAYU MANADO

**Verra E. Manangkot**

*Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Manado  
Tondano, Indonesia  
verramanangkot@unima.ac.id*

**Abstrak** : Bahasa Melayu Manado telah digunakan sebagai lingua franca di Provinsi Sulawesi Utara Indonesia. Kajian tentang bahasa ini sudah banyak dilakukan oleh berbagai peneliti dan mahasiswa. Namun, studi khusus tentang proses morfologis kata kerja belum tersentuh sehingga dilakukan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan berbagai proses morfologi verba, bentuk verba dan sintaksis verba bahasa Melayu Manado. Penelitian ini telah menerapkan metode aliterasi dan deskripsi. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian berupa daftar kata dan kalimat dilanjutkan dengan instrumen berupa daftar kata dan kalimat yang akan diikuti dengan wawancara intensif dengan penutur asli di Manado terkait hal-hal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses morfologi verba Melayu Manado dapat dicocokkan kembali menjadi berbagai jenis: Proses tanpa derivasi, afiksasi dan kompositum. Bentuk verbal adalah bentuk terikat, bentuk dasar bebas dan bentuk turunan. Bentuk titik valensi ada verba penyihir satu valensi, verba bervalensi dua, verba bervalensi tiga. Bentuk titik intransitif: verba intransitif, verba transitif (transitif tunggal, transitif ganda, semi transitif)..

**Kata Kunci** : *Verba, Bahasa Melayu Manado.*

## 1. PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia pada umumnya menguasai beberapa Bahasa, oleh karena itu, masyarakat Indonesia yang sering disebut masyarakat bilingual. Dikatakan demikian, karena masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai latar belakang etnis yang berbeda, selain dapat menggunakan Bahasa etnisnya sendiri yaitu Bahasa daerah dapat pula berbahasa Indonesia. Bahasa daerah dipakai sebagai alat komunikasi di daerahnya, sedangkan Bahasa Indonesia dipakai sebagai alat komunikasi di tingkat nasional.

Masyarakat yang berbeda di Propinsi Sulawesi Utara adalah juga masyarakat bilingual. Kebilingualannya tercipta oleh karena masyarakatnya berasal dari berbagai latar belakang etnis yang berbeda, yang masing-masing etnis memiliki corak kebudayaannya sendiri, termasuk Bahasa yang dimilikinya, karena di samping dapat menguasai Bahasa daerah sebagai Bahasa

pertamanya, juga dapat berbahasa Melayu Manado dan berbahasa Indonesia sebagai Bahasa keduanya. Namun pertanyaan ini dapat berlaku umum karena ada juga anggota masyarakat dari etnis-etnis tersebut adalah Bahasa Melayu Manado (BMM) dan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa keduanya.

Pada hakekatnya BMM dipakai oleh masyarakat Sulawesi Utara sebagai lingua France terutama di kota atau di pusat-pusat perbelanjaan yang ada di Sulawesi Utara. Bahkan pemakaian BMM sebagai Bahasa pengantar dalam pergaulan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat yang ada di seputra regional Sulawesi Utara ternyata lebih dominan daripada pemakaian Bahasa-bahasa daerah yang ada.

Di Minahasa dewasa ini, kedudukan dan fungsi BMM telah dapat disejajarkan dengan Bahasa-bahasa daerahnya sebagai Bahasa pertama dalam kehidupan bermasyarakat dan berbudaya, terutama di

kalangan anak-anak remaja (Tallei, 1999). Fenomena inipun tampaknya merambah ke masyarakat daerah yang lain seperti di Bolaang Mongondow, Sanghi Talaud, Provinsi Gorontalo, Bahasa sampai di Sebagian Provinsi Sulawesi Tengah.

Perkembangan BMM dewasa ini cukup pesat baik di bidang kosakata, struktur Bahasa maupun variasi bahasanya. Semua itu terjadi, oleh karena sifat terbuka dan dinamisnya masyarakat Sulawesi Utara untuk menerima dan menyerap serta beradaptasi dengan budaya baru di era modern ini, sehingga BMM kini menjadi semakin maju sebagai Bahasa pengantar pada tingkat regional bagi masyarakat Sulawesi Utara dan sekitarnya.

Sebagaimana di ketahui bahwa system Bahasa pada tiap-tiap Bahasa pada hakekatnya dapat dibedakan atas beberapa subsistem yaitu: fonologi, morfologi dan sintaksis. Fonologi membicarakan masalah fonemis, morfologi membicarakan masalah bentuk dan struktur kata, sintaksis membicarakan masalah konstruksifrase, klausa, kalimat dan wacana: dan semantic membicarakan masalah makna, baik makna leksikal maupun makna gramatikal.

Salah satu permasalahan dalam system Bahasa yang menarik untuk diteliti ialah dalam hal proses pembentukan kata yang disebut morfologi. Untuk mengetahui hal itu, tentu saja haruslah dilakukan penelitian terlebih dahulu. Sepengetahuan peneliti masalah pembentukkan verba atau proses morfologis verba dalam BMM belum diteliti secara tuntas oleh peneliti terdahulu, karena tampaknya bentuk-bentuk verba dalam BMM dapat dihasilkan melalui berbagai jenis proses morfologis. Di sampai melalui derivasi zaro, terdapat juga dalam afiksasi, reduplikasi, komposisi dan proses morfologis yang lain. Namun hal ini tentu saja perlu ditelusuri Kembali melalui penelitian yang seksama, sehingga semua bentuk verba dalam BMM dapat didiskripsikan secara keseluruhan dalam berbagai proses morfologis.

Secara teoritis proses morfologis ialah cara pembentukan kata-kata dengan menghubungkan morfem yang satu dengan morfem yang lain, atau dengan kata lain

proses morfologis itu ialah proses penggubangan morfem-morfem menjadi kata (Samsuri, 1991:190).

Dalam gramatikalisasi, proses morfologis dapat memungkinkan terjadinya perubahan bentuk, kelas kata dan maknanya. Selebihnya menyangkut masalah sintaksis. Oleh karena itu, setiap kata (termasuk verba) yang dihasilkan mulai proses morfologis selayaknya di kaji dari segi morfosintaksisnya. Dalam sintaksis verba sangat potensial untuk mengisi fungsi predikat di dalam struktur kalusa/kalimat verba yang memiliki kelengkapan informasi dari segi unsur-unsur sintaksisnya sangatlah bergantung pada pemilihan bentuk dan maka verba yang berfungsi sebagai predikat kalusa/kalimat verba itu. Namun penelitian ini lebih diminan diarahkan kepersoalan pembentukan verba dalam BMM melalui berbagai proses morfologisnya, walaupun sedikitnya akan menyentuh juga ke masalah sintaksis dan semantisnya.

Berkaitan dengan masalah diatas, maka masalah tersebut dapat di rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses morfologisv verba dalam BMM?
2. Bagaimanakan bentuk-bentuk verba dalam BMM?
3. Bagaimanakan bentuk sintaksis dalam BMM?

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan berbagai proses morfologis verba dalam BMM
2. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan secara morfologis bentuk-bentuk verba dalam BMM
3. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan perilaku sintaksis veba dalam BMM.

## 2. KAJIAN TEORI

Morfologi menurut Kridalaksana (1984:29) "Bidang linguisitik yang mempelajari morfem dan kombinas-

kombinasinya, bagian dari struktur yang mencakup bagian-bagian kata, yakni morfem”. Verhaar (1996:97) “Morfologi mengidentifikasi satuan-satuan dasar Bahasa sebagai satuan gramatikal”. Misalnya kata/berhak/terdiri atas dua satuan minimal yaitu /ber/ dan /hak/, dan satuan gramatikal ini dinamai morfem.. Ramlan (2001) mengemukakan: “Morfologi ialah bagian dari ilmu Bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata, atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa morfologi mempelajari seluk-beluk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu baik fungsi gramatikal maupun fungsi semantik”.

### Morfem dan Kata

Kata dalam morfem cukup sulit dibedakan, karena kalau tidak benar-benar disadari sering kali dikacaukan pengertiannya. Kata adalah bentuk bahasa yang paling kecil yaitu kesatuan terkecil yang dapat diucapkan serta berdiskusi. Tetapi tidak dapat juga di sangkal bahwa morfem mungkin merupakan keseluruhan kata atau bagian dari satu kata.

M. Ramlan (1987:33) menulis: “Morfem ialah satuan gramatik yang paling kecil, satuan gramatik yang tidak mempunyai satuan lain sebagai unsurnya. Kata ialah satuan bebas yang paling kecil, kata merupakan dua macam satuan, ialah satuan fonologik dan satuan gramatik. Sebagai satuan gramatik kata terdiri dari satu atau beberapa morfem”.

Hocket dalam Parera (1994:15) menulis: “Morfem adalah unsur-unsur yang terkecil yang masing-masing mempunyai makna dalam tutur sebuah Bahasa. “Morfem yang didefinisikan oleh Hocket sudah mengandung morfem bebas dan morfem terikat, morfem bebas, bagi linguist Indonesia lebih sering menyebutnya ‘kata’. Sedangkan Bloomfield (ibid) menulis: “a linguistic form which bears no partial phonetic-semantic resemblance to any other form, is a simple form or a morpheme”.

Verhaar (1996:97-102) menulis bahwa morfem terdiri atas morfem bebas dan

morfem terikat, disamping itu juga ia memberikan jenis-jenis morfem antara lain morfem dasar, morfem akar, morfem pradasar, morfem utuh, morfem terbagi, morfem segmental dan morfem non segmental.

### Kelas Kata

Kelas kata termasuk dalam satu topik yang selalu menjadi problem dalam analisis Bahasa., kelas kata menurut para ahli ada satu system dalam Bahasa. Penggolongan kata dalam kelas kata tidak lain untuk menentukan system dalam Bahasa.

Dalam Bahasa Indonesia dijumpai frase sebagai berikut: di rumah, besar sekali, akan tetapi tidak dijumpai: rumah sekali, di besar. Ia berarti bahwa dalam Bahasa ada kata-kata yang dapat dihubungkan antara sesamanya dan ada yang tidak.

Kelas kata, atau kelas juga dengan jenis kata, menurut versi tradisional, atau penjenisan menurut Aristoteles berdasarkan penelitiannya terhadap Bahasa-bahasa barat, terdapat sepuluh jenis, yaitu:

1. Nomina, adalah nama dari semua benda dan segala yang dibedakan.
2. Verba, adalah semua kata yang menyatakan perbuatan atau laku.
3. Adjektiva, adalah kata yang menyatakan sifat atau hal keadaan dari sebuah benda atau sesuatu benda.
4. Pronominal, adalah kata yang dipakai untuk menggantikan nomina atau yang dibedakan.
5. Adverbia, adalah kata yang memberi keterangan tentang verba, ajektiva, adverbial, numeral atau seluruh kalimat.
6. Numeral, adalah kata yang menyatakan jumlah benda atau jumlah kumpulan atau urutan tempat dari nama-nama benda.
7. Konjungsi, adalah kata yang menghubungkan kata-kata, bagian kalimat, atau menghubungkan kalimat-kalimat.
8. Preposisi, adalah kata yang merangkaikan kata-kata atau bagian-bagian kalimat.
9. Artikel, adalah kata yang berfungsi menentukan nomina dan membedakan suatu kata

10. Intejeksi, adalah kata (yang sebenarnya sudah menjadi kalimat) untuk mengucap perasaan.

Gorys Keraf menggunakan kriteria kesamaan ciri dan sifat dalam bentuk kelompok katanya. Berdasarkan kriteria tersebut ia menggolongkan menjadi jenis, yaitu:

### **Nomina**

Nomina memiliki sub golongan, yaitu pronominal, sebab pronominal mampu menduduki tempat-tempat nomina dalam hubungan tertentu, serta strukturnya sama dengan nomina. Disamping pronominal memiliki ciri-ciri nomina, juga memiliki ciri-ciri tersendiri. Melalui substusi, pronominal dapat menduduki segala macam fungsi yang dapat diduduki oleh nomina.

### **Verba**

Verba adalah segala macam kata yang dapat di perluas dengan kelompok kata dengan + ajektiva. Misalnya: membaca dengan teliti.

### **Adjektiva**

Adjektiva adalah segala kata yang dapat mengambil bentuk se + reduplikasi + nya, serta dapat diperuas dengan : paling, lebih, sekali. Misalnya: se-besar-besarnya, paling sempurna, lebih besar Ajektiva mempunyai sub golongan yaitu numeral, berdasarkan ciri-ciri dan sifat kata bilangan tersebut.

### **Kata Tugas**

Kata tugas adalah segala macam kata yang tidak termasuk salah satu jenis kata, atau menjadi subgolongan jenis-jenis kata di atas. Dilihat dari segi bentuk pada umumnya kata tugas sulit mengalami perubahan bentuk, atau bahkan tidak mengalami perubahan bentuk. Ditinjau dari segi kelompok kata, kata tugas hanya memiliki tugas untuk memperluas atau meng- adakan transformasi kalimat. Kata tugas tidak bisa menduduki fungsi pokok dalam sebuah kalimat.

Selain keempat jenis kata tersebut, GorysKeraf juga mengemukakan masalah

transposisi, yaitu perpindahan jenis kata tertentu ke jenis kata yang lain dengan pertolongan morfem-morfem terikat.

M. Ramlan mengemukakan bahwa "penggolongan kata dalam tata Bahasa struktural tidak ditentukan berdasarkan arti, melainkan secara gramatikal, berdasarkan sifat dan perilaku yang sama membentuk satu golongan kata" Bertolak dari hal tersebut, kata dalam bahasa Indonesia dapat digolongkan dalam tiga kata sebagai berikut:

1. Nominal: Nomina adalah semua kata yang dapat menduduki tempat objek dan apabila kata itu dinegatifkan, maka dinegatifkan dengan kata bukan. Golongan ini dapat dibedakan atas tiga golongan, yaitu: a. Nomina, b. Pronomina. c. Numeral.
2. Adjektival adalah semua kata yang tidak dapat menduduki tempat objek dan dapat dinegatifkab dengan kata tidak . Kata golongan ini dapat juga di negatifkan dengan kata bukan apabiladipertentangkan dengan keadaan lain. Misalnya. Ia bukan menulis, melainkan menggambar. Ajektival dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu: a. Ajektiva yang dapat didahului oleh kata sangat, lebih dan lain-lain. b. Nominayang dapat didahului oleh kata boleh. Misalnya: makan, belajar, tidur, mandi.
3. Partikel: Partikel adalah semua kata yang tidak termasuk golongan kata nominal dan ajektival. Partikel dapat dibedakan atas: a. Kata penjelas, b. Kata keterangan, c. Kata penanda, d. Kata perangkai, e. Kata tanya, f. Kata seru.

Menurut Kridalaksana, (1986) Jenis kata dalam bahasa Indonesia ada tiga belas yaitu:

1. Verba: dari bentuknya verba dibedakan atas: a. verba dasar bebas, b. verba turunan yang terdiri atas verbaberafiks, verbabereduplikasi dan verbaberproses gabung. Disamping itu verbajuga dibedakan lagi berdasarkan banyaknya argumen, hubungannya dengan nomina, interaksi dengan nomina pendamping, sudut referensi argumen, perpindahan

- kategori dan tuntutan yang disampaikan.
2. **Adjektiva:** Adjektiva dikatakan sebagai kategori kata yang ditandai oleh a. kemungkinan didampingi lebih, sangat, agak atau . b: berciri morfologis seperti er, -if dan -i. Dari segi bentuk, dibedakan atas : a) ajektiva dasar : (a) dapat diuji dengan sangat, lebih dan (b) tidak. b) ajektiva turunan: (a) berafiks, (b) bereduplikasi, (c) berafiks ke-reduplikasi-an atau ke-an, (d) berafiks -I, (e) deverbalisasi, denomionalisasi, deadverbialisasi, denumeralia, dan deinterjeksi. Selanjutnya, ajektiva dibedakan lagi berdasarkan subkategori dan pemakaiannya.
  3. **Nomina:** Nomina sebagai kategori gramatikal yang dapat bergabung dengan tidak dan berpotensi untuk didahului dari. Berdasarkan bentuknya, nomina dibedakan atas a. nomina dasar, b. nomina turunan, c. nomina paduan leksem, d. nomina paduan leksem gabungan. Lalu, nomina dibedakan lagi berdasarkan subkategori dan pemakaiannya.
  4. **Pronomina:** Pronomina sebagai kategori yang berfungsi untuk menggantikan nomina. Berdasarkan ada tidaknya anteseden, dibedakan atas: a. pronomina intratekstual dan, b. pronomina ekstratekstual. Berdasarkan jelas tidaknya referensi, dapat dibedakan atas: (a) pronomina takrif dan (b) pronomina tak takrif.
  5. **Numeralia:** Numeralia sebagai kategori yang dapat mendampingi nomina dalam konstruksi sintaksis dan berpotensi mendampingi numeralialain, serta tak bisa digabung tidak dan dengan sangat. Berdasarkan subkategorinya, ia dibedakan atas, (a) numeraliatakrif (kardinal, tingkat, dan korektif), dan (b) numeralia tak takrif.
  6. **Adverbia:** adverbia sebagai kategori yang dapat mendampingi ajektiva numeralia atau proposisi dalam konstruksi sintaksis. Berdasarkan bentuknya, adverbia dibedakan atas: a. dasar, b. turunan (afiks, reduplikasi, gabungan proses, gabungan morfem dan transposisi kategorial. Dari subkategorinya, ia dibedakan lagi atas a) adverbia intra- klausal, b). adverbia ekstraklausal. Dari pemakaiannya dibedakan atas adverbial sebagai: (a) penanda aspek, (b) penandamodalitas, (c) penanda kualitas dan (d) adverbialpenanda kuantitas.
  7. **Interrogativa:** Interrogativa adalah kategori dalam kalimat interogatif yang berfungsi menggantikan sesuatu yang ingin diketahui pembicara atau mengukuhkan yang telah diketahui pembicara. Jenisnya ada banyak, misalnya: apa, mana, -kah, -tah, bagaimana, bila, kapan, apabila, apaan dan lain-lain.
  8. **Demonstrativa:** Jenis ini dikatakan sebagai kategori yang berfungsi menunjukkan sesuatu di dalam maupun di luar wacana. Berdasarkan bentuknya, dibedakan atas: ademonstrativa dasar, b. demonstrativa turunan, c. demonstrativa gabungan. Dari apa tidaknya anteseden, dibagi atas: a) demonstrativa intratekstual, b) demonstrativa ekstratekstual.
  9. **Artikula:** Artikula adalah kategori yang mendampingi nomina dasar, nominadeverbal. Dibedakan berdasarkan subkategorinya atas: a. yang bertugas mengkhususkan nomina singular, b. yang bertugas mengkhususkan suatu kelompok.
  10. **Prefosisi:** Preposisi-adalah kategori yang terletak di depan kategori lain, terutama nomin sehingga terbentuk fraseeksosentrisdirektif. Misalnya dibedakan atas: a. Preposisi dasar, b. preposisi turunan (gabungan antar preposisi, gabungan preposisi dengan nonpreposisi).
  11. **Konjungsi:** Konjungsi adalah kategori yang berfungsi meluaskan satuan lain dalam konstruksihipotaktis. Dari posisinya, dibedakan atas: a. konjungsi intra kalimat, b. konjungsi ekstra kalimat (intratekstual, ekstratekstual).
  12. **Interjeksi:** Interjeksi adalah kategori yang bertugas mengungkapkan perasaan dan secara sintaksis tidak berhubungan dengan tata tain dalam ujaran. Dibedakan atas interjeksi: a. seruan, b, keheranan, c. kesakitan, d, kekecewaan, e. kekagetan, f. kelegaan dan g. kejijikan.
  13. **Kategori fatis:** Kategori fatis adalah kategori yang bertugas memulai, mempertahankan atau mengukuhkan pembicaraan antara pembaca dengan pendengar. Dari segi bentuk dibedakan atas: a. partikef atau kata fatis (ah, ayo,

deh, dong, kok) dan b. frasefatis (assalamualaikum, insyaallah, dengan hormat, wassalam, hormat saya).

**Infleksi dan Derivasi**

Infleksional adalah proses morfemis yang diterapkan pada kata sebagai unsur leksikal yang sama. sedangkan Derivasionaf adalah proses morfemis yang mengubah kata sebagai unsur leksikal tertentu menjadi unsur leksikal yang lain. (Verhaar, 1996)

Umumnya bahasa-bahasa di dunia seluruh morfologisinfleksional dihabiskan oleh apa yang disebut konjugasi” dan “deklinasi”. Konjugasi adalah alternasiinfleksional pada verba, dan Deklinasi adalah alternasiinfleksional pada nomina dan pada kelas kata yang dapat disebut "nominal" seperti "pronomina dan ajektiva.

Pronomina adalah dekat pada nomina karena mengganti nomina “pro” artinya sebagai pengganti yaitu di dalam konteks, kata ajektiva adalah dekat pada nomina oleh karena menyesuaikan diri pada nomina yang di modifikasi olehnya dengan cara yang bermacam-macam yang akan diparkan dibawah ini:

Konjugasi untuk verba dan deklinasi untuk nomina, pronominal dan ajektiva. Jenis-jenis infleksi.

INFLEKSI			
Segmental	Non – segmental		
Afiksasi	Modifikasi vocal	Fonologis	Umlaut
			Ablaut
		Morfologis	
Reduplikasi	Supra segmental	Perubahan aksen	
		Perubahan makna	

Bahasa Cina dan Vitnam tidak mempunyai infleksional. Bahasa berinfleksional dapat dibedakan menjadi tiga jenis:

1. Bahasa pemarkah induk
2. Bahasa pemarkah bawahan
3. Bahasa pemarkah rangkap

Dalam Bahasa pemarkah induk, maka hanya induk itu sajalah yang dimarkahi secara morfemis dan bawahannya tidak. Bahasa pemarkah bawahan hanya bawahannya sajalah yang dimarkahi dan induknya tidak. Bahasa pemarkah rangkap, baik induk maupun bawahan dimarkahi. Bahasa Latin termasuk pemarkah rangkap. Bahasa Indonesia sebagian besar berupa bahasa pemarkah induk. Tak ada kasus nominal, tetapi verba sering dimarkahi untuk hubungannya yang sintaksis itu.

**Derivasi**

Dalam tata bahasa masih ada dua proses moifologis lain yaitu: reduplikasi dan komposisi. Reduplikasi bersifat-paradigmatis dapat bersiit pula derivasional. Komposisi selalu bersifat derivasional. Bahasa yang menunjukkan pembagian morfologis yang diperluas, didefinisikan sebagai pelapisan struktural. Prinsip pembagian antara pembentukan infleksional dan derivasional. Pembentukan derivasional, dapat dibentuk dari nuklir (majemuk) dan konstruksi yang terdiri dari nuklir dan non-nuklir. Struktur kompleks yang termasuk kelas distribusi eksternal umumnya sama sebagai anggota dalam pembentukkanderivasional. Contoh: farmer, refusal, formalizer, instrumentalist, yang dalam bahasa Inggeris terdiri dari 2, 3, 4, dan 5 morfem, tetapi semua termasuk dalam kelas distribusi eksternal yang sama. Dalam hal ini kata-kata yang terjadi dengan pembentukan jamak: farmer, refusals, formalizers dan instrumentalists. Pembentukkan jamak ini terjadi juga dengan kelas anggota yang sama. Contoh: Boys, girls, houses. Kata seperti Boys tidak termasuk dalam kelas distribusi yang sama sebgai kelas nomina. Kata-kata tersebut! dari struktul. bangunnya bukan morfem tunggal yang mana sebagai nomina jamak: Bahkan bentuk; jamak dari kata sheep menjadi morfem zero.

Pembentukan derivasional biasa, tetapi tidak selalu, "sisipan sebelah dalam", sedangkan pembentukan infleksional biasanya "sisipan sebelah luar" Contoh:

1. ka?- 'to die'
2. ka?u 'he died'
3. ka?yahu 'they died'
4. ka?uwe 'a dead person'
5. kalahuwe 'dead persons'
6. ka?uwe?s 'of the dead person'
7. ka?yahuwe?s 'of the dead persons'
8. yomo 'woman' 9. Yomo?s 'of the woman'.

Infleksional suffts - yah- "pembentuk jamak" dan -u, "waktu lampau", pada bentuk inflesional dapat ditambahkan nominalisasi sufiks -we. Hasil nominalisasi verba menjadi kelas distribusional eksternal yang sama sebagai nomina monomorfemik -yomo 'kanita" dan keduanya terjadi dengan sufiks infleksional genitif -?

**Ciri-Ciri Karakteristik Derivasional Dan Infleksional**

Pembentukan Derivasional	Pembentukan infleksional
1. Pada intinya terdiri dari kelas distribusi eksternal, yang umumnya sama sebagai kelas anggota	1. Pada intinya tidak terdiri dari kelas distribusi eksternal, yang umumnya sama sebagai kelas anggota
2. Pembentukannya cenderung "sisi sebelah dalam"	2. Pembentukannya cenderung "sisi sebelah luar"
3. Cenderung lebih banyak secara statistic	3. Cenderung kurang banyak secara statistic
4. Mempunyai morfem derivasi dengan distribusi yang lebih terbatas	4. Mempunyai morfem infleksional dengan distribusi yang lebih luas
5. Dapat menunjukkan	5. Tidak menunjukkan

perubahan dalam keanggotanan kelas distribusi	perubahan dalam keanggotanan kelas distribusi
---	---

**Morf fonemik**

Morf fonemik, membicarakan tentang hubungan antara morfem dengan morfem. Akibat hubungan tersebut, terjadilah perubahan-perubahan bentuk suatu morfem lain dalam pembentukan kata baru. Hockett (1965) mengatakan " When a morphemes is represented sometimes by one phonemic shape and some times by another or other, we say the shapes stand in alternation with each other, or, more briefly, that the morphemes manifeet alternation. Each represent some given morphemes are called allomorphs of that morpheme.

Peristiwa perubahan morfem tersebut, Parera (1994) memberikan beberapa asumsi sebagai berikut :

- a. Ternyata bahwa sebuah morfem tidak selamanya terbatas kepada satu bangun fonemis saja. Sebuah morfem, kadang-kadang dalam lingkungan tertentu diwakili dan dinyatakan dengan bangun fonemis yang lain.
- b. Untuk itu perlu dicapai dan diciptakan istilah atau nama untuk membedakan bangun fonemis yang berbeda dari morfem yang sama.
- c. Dihapuskan pula untuk menentukan dan memilih satu bangun fonemis untuk morfem yang sama itu sebagai dasar perwakilan uraian-uraian bentuk.

Dalam bahasa Indonesia yang dikenal ialah perubahan-perubahan fonem nasal yang berujud /m/, ln/, di depan fonem /d/, ñ/di depan fonem /j/ dan /□/ di depan fonem /g/. Ini adalah contoh perubahan nasal menjadi nasal sealat dengan hambatan yang mengikutinya. Asimilasi semacam itu muncul dalam proses morfologis terhadap bentuk /meN-/ dengan morfem-morfem yang berawal fonem initial / d,f,j,g/, sehingga dapat menimbulkan morf-morf (me-,mem-, men-, me ñ -, me□-) yang menjadi alomorf dari morfem meN- tersebut. Kemungkinan-kemungkinan semacam itu tidak terbatas pada bahasa

Indonesia saja, karena asimilasi semacam itu terdapat pada kebanyakan bahasa-bahasa di dunia.

### Verba

Dalam analisis bahasa dikenal adanya tataran analisis fungsi, kategori dan peran. Pada tataran klausa analisis fungsi mencakup subyek, predikat, obyek, pelengkap dan keterangan. Sedangkan analisis kategori mencakup kelas kata. Misalnya, analisis peran menyangkut fungsi semantik, seperti pelaku dan penderita. Jadi, berbicara tentang verba berarti berbicara tentang kelas kata (bagian C). Analisis peran menyangkut fungsi semantik seperti, pelaku dan penderita. Jadi, berbicara tentang verba berarti berbicara tentang kelas kata dalam bahasa.

Kridalaksana (2005) menjelaskan verba adalah kelas kata yang berfungsi sebagai predikat : sebagian besar verba mewakili unsur semantis perbuatan, keadaan dan proses. Alw (1998) "Ciri-ciri verba dapat diketahui dengan mengamati (1) perilaku semantis (2) perilaku sintaksis, dan (3) bentuk morfologisnya". Selanjutnya dijelaskan secara umum verba diidentifikasi dan dibedakan dari kelas kata yang lain terutama ajektiva karena memiliki ciri-ciri berikut:

- a. Verba memiliki fungsi utama sebagai predikat atau sebagai inti predikat dalam kalimat. Misalnya: pencuri itu lari. Kata lari pada kalimat itu adalah predikat yaitu bagian yang menjadi pengikat bagian lain dalam kalimat itu.
- b. Verba mengandung makna inheren perbuatan (aksi), proses atau keadaan yang bukan sifat atau kualitas.
- c. verba khusus yang bermakna keadaan, tidak dapat diberi prefiks yang berarti paling. Misalnya verba 'suka, tidak dapat diubah menjadi 'tersuka'
- d. Pada umumnya verba tidak dapat bergabung dengan kata-kata yang menyatakan lakna kesangatan. Tidak ada bentuk seperti agak belajar, sangat pergi, dan bekerja sekali meskipun ada bentuk sangat berbahaya, sangat mengecewakan, mengharapkan sekali.

Sugiono dan Indiyasti (1994). Mengemukakan dari segi semantik dikenal tiga macam verba, yakni 1. verba perbuatan 2. verba proses, 3. Verba keadaan. Verba yang mengandung makna perbuatan merupakan, verba yang dapat dipakai untuk menjawab pertanyaan apa yang dilakukan oleh subjek. Misalnya: para siswa sedang membaca di perpustakaan. verba yang mengandung makna proses merupakan proses verba yang dapat dipakai untuk menjawab pertanyaan apa yang sedang terjadi pada subjek. Verba yang mengandung makna keadaan merupakan verba yang tidak dapat dipakai untuk menjawab pertanyaan. Apa yang dilakukan oleh subjek ataupun apa yang sedang terjadi pada subjek.

### Bentuk Verba

Menurut Mochino (1988) dalam bahasa Indonesia ada dua macam dasar yang dipakai sebagai dasar dalam pembentukan verba (1, dasar tanpa afiks apapun telah termasuk kategori sintaksis dan memiliki makna independen dan 2. Dasar yang kategori sintaksis maupun maknanya jupai ditemukan hanya setelah ditambahkan afiks.

Berdasarkan kedua macam dasar di atas, bahasa Indonesia pada dasarnya mempunyai dua macam bentuk verba yakni 1. verba asal, verba yang dapat berdiri sendiri tanpa afiks dalam konteks sintaksis dan 2. Verba turunan", verba yang harus atau dapat memakai afiks bergantung pada tingkat keformalan Bahasa dan atau pada posisi sintaksisnya.

Sejalan dengan pendapat di atas, Sugono (1994:19) menjelaskan: verba dalam bahasa Indonesia ada dua macam yaitu verba tanpa tanda bentuk (verba dasar) dan verba berafiks. Kridalaksana (2000: 51), mengemukakan, dari bentuk verba dapat dibedakan atas verba dasar bebas dan verba turunan. verba dasar bebas yaitu verba berupa morfem dasar bebas seperti duduk, mandi minum, sedangkan verba turunan yaitu verba yang telah mengalami afiksasi, reduplikasi, gabungan proses atau berupa panduan leksem. Seperti bernyanyi, marah-marah, bernyanyi-nyanyi, cuci tangan, campur tangan. Alwi (1998 : 99) menjelaskan :

dalam bahasa Indonesia ada dua macam dasar yang dipakai dalam pembentukan verba, yakni 1) Dasar yang tunpa afiks apapun memiliki kategori sintaksis dan mempunyai makna yang mandiri, 2) dasar yang kategori sin-raksis ataupun maknanya yang dapat ditentukan setelah diberi afiks seperti marah, juang, temu. Verbu turunan dasar bebas + afiks: mendarat, melebar, bertelur. Dasar bebas +m afiks manasuka : mem baca, mem beli, men dengar, be kerja. Dasar terikat + afiks wajib : bertemu, mengungsi, berjuang. Berulang : berjalan-jalan, makan-makan. Majemuk : campur tangan, cuci muka.

Verba turunan adalah verba yang dibentuk meralui 1 transposisi, 2) pengafiksian, 3) reduplikasi dan 4) pemaduan.

### 3. METODE PENELITIAN

Metode yang di gunakan dalam peneritian ini adalah metode deskriptif menurut Sudaryanto (1988). Penelitian dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada masyarakat penutunya.

Bahasa Melayu Manado (BMM) dipakai oleh masyarakat yang berada di Provinsi Sulawesi Utara. Sehingga sumber data primer penelitian ini diambil dari ujaran-ujaran BMM yang dipakai oleh masyarakat yang berada di kota Manado, dengan menggunakan informan.

Dalam mengumpulkan data penuris menggunakan teknik Elisitasi, dilakukan dengan memancing informan agar - berbicara dan berkenan memberikan informasi yang selengkap-lengkapryu berhubungan dengan masalah penelitian dan Teknik catat; melakukan pincatatan data yang diperoleh dilapangan melalui informan. Semua data yang diperoleh dicatat dan selanjutnya diklasifikasi.

Analisis data menggunakan teknik morfofonemik menurut Kridalaksana (1989). Yaitu 1 Teknik WP (word and paradigma), 2 Teknik IA (Item and Arrangement) dan 3. Teknik Ip (Item and process). Dalam penelitian ini hanya teknik

analisis wp dan IA saja yang akan dipakai. Teknik WP dipergunakan dalam melacak dan menginventaris. Asikan bentuk-bentuk kata yang dapat diciptakan dari satu dasar yang aisebut leksem melalui berbagai proses morfologis. Sedangkan teknik IA d"pr, dipakai untuk melacak item-item mana yang dalam distribusinya dengan dasai dan dapat berftngsi membentuk verba.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Proses Morfologis Yermal dalam BMM

Sesuai data yang ditemukan di lapangan ada beberapa jenis proses morfologis yang secara sistemik dapat membentuk kata kerja atau verba dalam BMM. Adapun proses morfologis verba dalam BMM ini aialah sebagai berikut:

#### Proses Morfologis Verba dengan Derivasi Zero

Derivasi zerc dalam proses morfologis ialah proses pembentukan kata dari bentuk asal/ dasar tanpa ditambahi bentuk apa pun. Proses Seperti ini terdapat juga dalam pembentukan verba BMM.

Contoh:

ambe	ambe	'ambil'
beking	beking	'boat'
pake	pake	'Pakai'
makang	makang	'makan'

#### Proses Morfologis Verba Dengan Afiksasi

Dalam teori morfologi, afiksasi ialah proses pembubuhan afiks pada bentuk dasar, apakah dengan prefiks infiks, sufiks, konfiks atau gabungan afiks. Pengertian bentuk dasar dalam penelitian ini dapat dibedakan atas: (i) bentuk dasar primer, baik yang terikat (yang disebut pokok kata), maupun yang bebas atau dapat berdiri sendiri, dan (ii) bentuk dasar sekunder, yaitu bentuk dasar yang pada hakikatnya berbentuk kompleks (apakah berafiks,

berulang atau pun dalam bentuk kompositum, bahkan dalam bentuk frase) yang dileksikalisasikan dan didaur ulang dalam proses morfologis yang baru untuk membentuk kata kompleks yang lebih besar.

### Afiksasi Pembentuk Verba dengan Prefiks maN-

Dari segi bentuknya, prefiks ini memiliki alomorf: ma, mam, man, mañ, marl sebagai hasil proses morfofonemik. Prefiks maN- menjadi ma apabila fonem awal pada bentuk dasar yang dilekatinya berinitial nasal, lateral, dan trill; menjadi mam- apabila fonem awal pada dasar yang dilekatinya berinitial bilabial /b/, /p/, menjadi ma- apabila fonem awal pada dasar yang dilekatinya berinitial dental-alveolar /d, t/ menjadi ma-, apabila fonem awal pada dasar yang dilekatinya berinitial palatal /j, c, s/ menjadi ma- apabila fonem awal pada dasar yang dilekatinya berinitial vocal dan velar /g, k/. Misalnya:

maN + ada	mangada	menghadap
maN + macam	mangancam	mengancam
maN + iri	mangiri	mengiri
maN + ulang	mangulang	mengulang
maN + pancing	mamancing	memancing
maN + make	mamake	memaki
maN + cari	mancari	mencari
maN + lakat	malakat	melekat
maN + kala	mangala	mengalah
maN + sapu	manyapu	menyapu

### Afiksasi Pembentukan Verba dengan ba-

Dari segi bentuknya, prefiks ini dapat beralomorf dengan ba- apabila dirangkaikan dengan bentuk dasar yang berawal vocal. Misalnya:

Ba + ajar	ba'ajar	mengajar'
-----------	---------	-----------

Ba + anyor	ba'anyor	menganutkan
Ba + aju	ba'aju	meniru
Ba + apus	ba'apus	menghapus

### Afiksasi Pembentuk Verba dengan prefiks bar-

Ditinjau dari segi bentuknya<sup>4</sup> prefiks ini memiliki alomorf: bar-, ba-, dan bal-  
Misalnya:

Bar + ajar	balajar	belajar
Bar + obat	barobat	'berobat'
Bar + untung	baruntung	beruntung'
Bar + himpong	barhimpong	berhimpun

### Afiksasi Pembentukan verba dengan Prefiks baku-

Ditinjau dari segi bentuknya, prefiks ini tidak memiliki alomorf. Misahya:

Baku + ambe	bakuambe	berdebat
Baku + abis	bakuabis	'saling
Baku + menghabisi		
Baku + macam	bakumacam	salingmacam'
Baku + atlas	bakualas	'bergiliran'
Baku + ator	bakuator	berembuk

### Afiksasi Pembentuk verba dengan prefiks ta-

Difinjau dari segi bentuknya, prefiks ini tidak memiliki alomorf. Misalnya:

Ta + ambor	ta'ambor	terhambur
Ta + ambe	ta'ambe	terambil

### Afiksasi Pembentuk Verba dengan Prefiks ni-

Misalnya:

niN + bole	nimbole	tidak boleh
------------	---------	-------------

niN + mau	nimau	tidak mau	Ta + baku + dapa	tabaku dapa	saling bertemu
niN + tau	nintao	tidak tahu	Ta + baku + gepe	tabakugepe	saling bedempetan
<b>Afiksasi Pembentukan Verba dengan Afiks Gabung:</b>					
a. Ba + Man + Dasar			e. Ta + ba + Dasar		
Ba + Man + ere	bamaere	Merenge-rengere	Ta + baku + diang	tabadiang	terdiam sendiri
merenge-rengere	bamangiri	menyimpan rasa iri	Ta + baku + bale	tababale	terbalik
Ba + Man + omel	bamangomel	mengomel-ngomel	f. Baku + ba + Dasar		
b. Ba + baku + Dasar			Baku + ba + togor	bakutogor	saling menegur
Ba + baku + ambe	babakuambe	bertengkar terus	Baku + ba + cirita	bakubacirita	saling menceritakan
Ba + baku + iko	babakuiko	susul menyusul	Baku + ba + pangge	babakupangge	saling memanggil
Ba + baku + bae	babakubae	berbaik-baik	g. Baku + ta + Dasar		
Ba + baku + pukul	babakupukul	berpukul-pukulan	Baku + ta + tukar	bakutatukar	tidak sengaja tertukar
c. Baku + bar + Dasar			Baku + ta + tawa	bakutawa	tertawa terus menerus
Baku + bar + bage	bakubarbage	saling membagi	Baku + ta + haga	bakutahaga	
Baku + bar + harap	bakubarharap	saling mengharapkan	h. Afikasi Pembentuk Verba Dengan Sufiks Akang		
Baku + bar + rameji	babakurameji	saling berusaha	Ambe + akang	ambeakang	ambilkan
Baku + bar + rekeng	babakurekeng	saling (me-)hitung	Apus + akang	apusakang	hapuskan
d. Ta + baku + Dasar			Ela + akang	elaakang	tarik
Ta + baku + ika	tabakuika	saling ikut-mengikuti	Lia + akang	liaakang	perhatikan
Ta + baku + iko	tabakuiko	saling susul-menyusul	Rawa + akang	rawatakang	rawatkan

**Proses Morfologi Verba dengan Reduplikasi**

a. Reduplikasi pembentukan Verba dengan tipe Dwiputwa

Misalnya:

Ba'ajar    babaajar    mengajar terus

Ba'aju    baba'aju    meniru-niru

b. Reduplikasi Pembentukan Verba dengan Tipe Dwilingga

Misalnya:

Ambe    ambe-ambe    ambil-ambil

Iko    iko-iko    ikut-ikut

**Proses Morfologis Verba dengan Komposisi**

Misalnya:

Ambe + pusing    ambepusing    menghiraukan

Antar + mulu    antar mulu    menyampaikan cerita yang tidak baik

**Proses Morfologis Verba dengan Transposisi**

Transposisi adalah suatu proses penurunan kata yang memperhatikan peralihan satu kata, dari kategori sintaksis yang satu ke kategori sintaksis yang lain tanpa mengubah bentuknya.

Contoh proses Morfologis Verba dengan Transposisi (N) > (V)

Jalang (N) > jalang (V)

Pacol (N) > pacol (V)

Misalnya:

Tu jalang so rameh    Jalan itu sudah ramai

Jalang so cepat-cepat    berjalanlah cepat-cepat

Tu pacol ambe akang    pacol itu ambilkan

Pacol akang tu kobong    pacol kebun itu

**Bentuk-bentuk Verba dalam Bahasa Melayu Manado**

Berdasarkan temuan pada data, ternyata dalam BMM terdapat dua macam entuk verba, yaitu: (1) verba dasar, dan (2) verba turunan

**Bentuk Verba Dasar**

Bentuk verba dasar yaitu bentuk verba yang beru:pa morfem bebas.

Misalnya

Ambe    ambil

Iko    ikut

Manangis    menangis

Manya    menyahut

Manganto    mengantuk

Menyala    menyala

Mangamu    mengamuk

**Bentuk Verba Turunan**

Verba turunan dalam BMM dibedakan atas:

a. Bentuk verba berakfiks, yaitu bentuk verba yang dibentuk melalui afiksasi.

Misalnya:

Belajar    balajar

Babage memukul  
 Bamakang sedang makan  
 Baober sedang membual  
 b. Bentuk verba dalam BMM dapat dibedakan atas:

Bentuk verba beraktiks, yaitu bentuk verba yang dibentuk melalui afiksasi

Misalnya:

Balajar belajar  
 Babage memukul  
 Bamakang sedang makan  
 Baober sedang membual

Bentuk verba berduplikasi, yaitu bentuk verba yang dibentuk melalui bermacam-macam proses pengulangan

Misalnya:

Baba'ajar mengajar  
 Babadiang berdiam terus  
 Iko-iko ikut-ikot  
 Babapele menghadang

Bentuk verba berkomposisi, yaitu bentuk verba yang dihasilkan melalui proses perpaduan leksem.

Misalnya:

Campur tangan melibatkan diri dengan persoalan orang lain  
 Iko-iko aros tidak berpendirian  
 Bage raba melakukan pekerjaan tanpa perhitungan  
 Tanang telinga dengar dengan seksama

### Perilaku Sintaksis Verba dalam Bahasa Melayu Manado

#### a. Valensi Verba BMM

##### 1. Verba bervalensi satu

Misalnya:

Ade'so manangis adik sudah menangis

Dirly suku manyanyi Dirly suka manyanyi

Bumi baputar bumi berputar

##### 2. Verba bervalensi dua

Misalnya:

Kakak sayang pa kakak sayang adik  
 ade

Papa mo brangkat ke papa akan berangkat  
 Jakarta ke Jakarta

##### 3. Verba berfalensi tiga

Misalnya:

Mama batibo akang di pasar Ibu menjual ikan di  
 cakalang pasar cakalang

Papa da beli akang pa ade Papa ada beli baju baru  
 baju baru untuk adik

#### b. Ketransitigan Verba BMM

Verba intransitive

Misalnya:

Tu seno itu da Seno itu ada berteriak  
 bataria karas-karas keras-keras

<p>Tu orang kaya itu pe rumah ada sapulu</p> <p>Verba transitif</p> <p>1. Ekatransitif</p> <p>Misalnya</p> <p>Tu tete' da toki tu anjing</p> <p>Mama ada kaseakang kado pa oma</p> <p>2. Ditransitif</p> <p>Misalnya</p> <p>Kita samantara cari akang kerja tu ade</p> <p>3. Semitransitif</p> <p>Misalnya</p> <p>Tu papa sementara babaca koran</p>	<p>Orang kaya itu mempunyai rumah sepuluh</p> <p>Kakek memukul anjing itu</p> <p>Ibu memberikan hadiah pada adik</p> <p>Saya sementara mencari pekerjaan untuk adik</p> <p>Ayah sementara membaca koran</p>	<p>a. Proses morfologis verba melalui derivasi zero</p> <p>b. Proses morfologis verba melalui afiksasi</p> <p>c. Proses morfologis verba melalui komposisi</p> <p>d. Proses morfologis verba melalui reduplikasi</p> <p>e. Proses morfologis verba melalui proses transposisi</p> <p>2. Bentuk-bentuk verba dalam BMM terdiri atas:</p> <p>a. Bentuk dasar</p> <p>b. Bentuk turunan</p> <p>3. Perilaku sintaksis verba dalam BMM ditinjau dari valensinya dapat dibedakan atas:</p> <p>a. Verba bervalensi satu</p> <p>b. Verba bervalensi dua</p> <p>c. Verba bervalensi tiga</p> <p>4. Ketransitifan verba dalam BMM dibedakan atas:</p> <p>a. Verba intransitif</p> <p>b. Verba transitif dibagi atas</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Ekatransitif</li> <li>• Dwitansitif</li> <li>• Semitransitif.</li> </ul>
--	---	--

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapatlah dikemukakan beberapa kesimpulan:

1. Proses morfologis dalam BMM dapat dibedakan dalam beberapa jenis:
  - a. Proses morfologis verba dengan derivasi zero.
  - b. Proses morfologis verba dengan afiksasi
  - c. Proses morfologis verba dengan reduplikasi
  - d. Proses morfologis verba komposisi.

Selain keempat proses morfologis terdapat juga 5 proses transposisi

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, Dardjowidjojo Soeniono, Lapoliwa Hans, Moeliono Anton M. 1988. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka
- Chaer, A. 1994. Linguistik Umum. Jakarta: Rineke Cipta
- Kridalaksana, 1984, Kamus Linguistik. Jakarta: Gramedia
- Kridalaksana, H. 1989. Pembentukan kata dalam Bahasa Indonesia. Jakarta: III Gramedia

- Kridalaksana, H. 2005. *Kelas Kata Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Lalamentik, W. Salea, W. 1985/1986. *Patikel Bahasa Melayu Manado*. Manado: Proyek Peningkatan Perguruan Tinggi Universitas Sam Ratulangi Manado
- Lendo, S.J (2020). Identification of Socio-Cultural Values in das Hungerlied
- Lensun F. Sherly, 2018. The Application Of Language Learning Strategies In Japanese Language Learning Journal of Educational Method and Technology Vol. 1 No. 2, September 2018 P-ISSN 2622-8459 E-ISSN 2622-8467-
- Lolowang, Imelda Seska, (2013), California Dream: Fact and Fiction, Jurnal E-Clue Vol. 7 No. 1
- Mandang, F.H. 1997. *Kata Tugas Bahasa Melayu Manado*. Jakarta: Majalah Bahasa dan Sastra. Tahun II nomor 3. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Mangulu. M.S.D.2000. *Tipologi Bahasa Melayu Manado Ditinjau dari Pembentukan Kala*. Manado: Fakultas Pascasarjana UNSRAT
- Manoppo-Watupongoh, G.Y.I. 2000. *The Malayu Manado Morphology (a Non Project Study)*. Manado: Universitas Sam Ratulangi
- Maru, M. G. 2009. Engaging Literary Text to Language Exposures for Foreign English Learners. International Conference on TEFL/COTEFL in Muhammadiyah University.
- Maru, Mister Gidion, Nur, Sahril, Lengkoan, Fergina. (2020). Applying Video for Writing Descriptive Text in Senior High School in the Covid-19 Pandemic Transition. International Journal of Language Education (IJoLE). No 04, Vol 03.
- Mochino, Anton M. Dkk. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. 1992. Jakarta: Bali Pustaka
- Moleong. R. J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif Bandung: Remadja Karya*.
- Parera, J. D. *Pengantar Linguistik Umum Bidang Morfologi Seri B. Ende-Flores: Nusa Indah*
- Ramlan, M. 1984. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif: Yogyakarta: C.V. Karyono*
- Sudarsono, Lestary. Samola, Nurmin. Maru, Mister Gidion. 2018. "A Discourse Analysis of Figurative Language in Barrack Obama's Speech". Vol 01, No 01.

- Sudaryanto. 1988. Metode Linguistik Bagian Kedua: Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Sugono, Dendy, dan Titik Iddiyastini 1994. Verba dan Komplemantasinya. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengemlrlngan Bahasa
- Tallei. 1999. Situasi Kebahasaan Di Minahasa. Laporan Hasil Penelitian. Manado: Lembaga Penelitian Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Verhaar, J.W.M. 1996. Asas-Asas Linguistik Umum. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Verhaar J.W.M. 1979. Pengantar Linguistik. Yogyakarta: Gadjah Mada University press.